

## Makna *Istiarah* pada Kata *Al-Dzulumât* dan *Al-Nur* dalam Q.S. Ibrahim Ayat 1

Daffa Haikal<sup>1</sup>, Naisha Faradhilla<sup>2</sup>, Ahmad Roihan<sup>3</sup>, Harun Alrasyid<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Ushuluddin dan Studi Islam, UIN SU Medan 2024

e-mail: [daffahaikal998@gmail.com](mailto:daffahaikal998@gmail.com)<sup>1</sup>, [naishafaradhilla91@gmail.com](mailto:naishafaradhilla91@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ahmadroihan201120@gmail.com](mailto:ahmadroihan201120@gmail.com)<sup>3</sup>, [harunalrasyid@uinsu.ac.id](mailto:harunalrasyid@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Artikel pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *isti'arah* pada Q.S. Ibrahim ayat 1 dari sudut pandang linguistik dan tafsir pada kata *al-Dzulumât* dan *al-Nûr* yang mengandung banyak makna di dalamnya. Dalam penelitian artikel jurnal ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Untuk menyelesaikan penelitian/observasi ini penulis merujuk kepada beberapa sumber yang dikumpulkan melalui studi literatur dari tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penggunaan *isti'arah* dalam *al-Qur'an*, seperti kitab Ibnu Katsir, paper jurnal, dan artikel online. Dengan hal ini, *isti'arah* pada gaya retorika yang digunakan dalam Q.S. Ibrahim ayat 1 adalah untuk menyampaikan makna yang dalam dan kuat. Dalam konteks surah Ibrahim ayat 1, *isti'arah* yang digunakan adalah kata *al-Dzulumât* (kekufturan dan kesesatan) dan kata *al-Nûr* (iman dan petunjuk), adalah bukan makna yang sebenarnya dimaksud.

**Kata kunci:** *Isti'arah*, *al-Dzulumât*, *al-Nûr*, *Petunjuk*, *Cahaya*, *Kekufuran*

### Abstract

This discussion article aims to analyze the use of *isti'arah* in Q.S. Ibrahim verse 1 from a linguistic point of view and interpretation of the words *al-Dzulumât* and *al-Nûr* which contain many meanings in them. In researching this journal article, the author used qualitative methods. To complete this research/observation the author refers to several sources collected through literature studies from classical and contemporary tafsir, as well as other sources relevant to the use of *isti'arah* in the *Qur'an*, such as the book of Ibn Kathir, journal papers, and online articles. With this, *isti'arah* to the rhetorical style used in Q.S. Ibrahim verse 1 is to convey a deep and powerful meaning. In the context of Surah Ibrahim verse 1, the words used are the words *al-Dzulumât* (disbelief and error) and the words *al-Nûr* (faith and guidance), which is not the actual meaning intended.

**Keywords:** *Isti'arah*, *al-Dzulumât*, *al-Nûr*, *Guidance*, *Light*, *Kufr*

### PENDAHULUAN

Kitab suci bagi umat islam yakni *Al-Qur'an* diturunkan sebagai sebuah wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantaranya malaikat Jibril. Bukan hanya berfungsi sebagai kitab suci yang mengatur aspek-aspek spiritual, tetapi juga sebagai sebuah pedoman untuk kehidupan seperti hukum, etika, sosial, dan politik.

Ilmu *balaghah* adalah sebuah disiplin ilmu yang mencakup beberapa bidang yaitu ilmu bayan, ilmu *badi'*, dan ilmu *ma'ani'*. Salah satu disiplin ilmu dalam ilmu *balaghoh* ialah ilmu bayan. Dari kajian ini, ilmu bayan adalah ilmu yang membahas tentang cara memberikan penjelasan baik melalui *tasybih* (penyerupaan atau perbandingan), *majaz* (kiasan), ataupun melalui *kinayah* (ungkapan yang bermakna polisemi).

Dalam ilmu *balaghah*, *isti'arah* merupakan bagian dari ilmu bayan yang mempelajari tentang suatu metode pengungkapan bahasa yang indah dan fasih sesuai dengan tempat

dan keadaan dari lawan bicara. Sedangkan *isti'arah* sendiri merupakan *majaz* yang dihapuskan salah satu *taraf* nya, dikarenakan terdapat '*alaqah* yang sejenis dan adanya *qarinah* yang memalingkan dari maksud arti yang sebenarnya.

Dengan demikian dalam penelitian ini kami memfokuskan pembahasan *isti'arah* yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 1. Secara Bahasa, *isti'arah* asal katanya dari *ista'arah-yasta'iru-isti'arah* artinya meminjamkan sesuatu. Sedangkan secara terminologi, Sayyid Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya Jawahir balaghah (hal. 258) menyebutkan bahwa,

"Menurut para ulama sastra, *isti'arah* merupakan penggunaan *lafadz* yang penggunaan asalnya tidak sesuai karena terdapat '*alaqah musyabbahah* (hubungan sejenis) antara makna yang di nukilkan dengan makna didalam yang digunakan, serta adanya indikator yang mencegah dari penggunaan makna asalnya."

Jadi dapat dipahami kesimpulannya, *majaz isti'arah* merupakan *majaz* yang terdapat '*alaqah* (hubungan) diantara dua makna kata *musyabbahah* (serupa) dan adanya *qarinah* (indikator) yang menjadi latar belakang pengalihan makna. Di dalam bahasa Indonesia *majaz isti'arah* kadang serupa dengan majaz metafora.

## METODE

Pada hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan materi. Kemudian menjelaskan secara ringkas masing-masing ayat dengan titik fokus pembahasan kajian balaghah. Dan untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder, dengan mencari beberapa referensi buku yang terkait dengan pembahasan yang diangkat dan diteliti. Teknik pendekatan yang digunakan adalah pengumpulan *library research* atau penelitian kepustakaan, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan penyimpan serta mengelola bahan penelitian.

Menurut Al-Jurjani (Abd al-Qahir al-Jurjani), seorang ahli retorika dan sastra arab, mendefinisikan *isti'arah* sebagai penggunaan kata dalam makna selain makna aslinya dengan adanya keserupaan antara kedua makna tersebut. Menurutnya *isti'arah* adalah salah satu cara untuk memperkaya Bahasa dan memperindah ungkapan. Dalam kitabnya "*Asrar al-Balaghah*" dan "*Dala'il al-I'jaz*", ia membahas secara mendalam mengenai teknik-teknik *isti'arah* dan penggunaannya dalam al-Qur'an. Dan adapun menurut Al-Zamakhshari, seorang mufassir terkenal, dalam tafsirnya "*Al-Kashshaf*" memberikan perhatian khusus pada penggunaan *isti'arah* dalam al-Qur'an. Ia menekankan bahwa *isti'arah* membantu untuk menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami dan lebih kuat secara emosional. Al-Zamakhshari juga menguraikan contoh-contoh *isti'arah* dalam al-Qur'an dan menjelaskan makna serta implikasinya.

*Isti'arah* merupakan bagian dari *majaz lughawi* karena cenderung kepada *musyabbahah*, bukan *musyabbah* dan bukan pula pada makna keduanya secara keseluruhan. Seperti pada kata رَأَيْتُ أَسَدًا يَرْمِي (aku sedang melihat singa yang melempar). Kata أَسَدًا (singa) bermaksud pada hewan buas, bukan ditujukan untuk seseorang yang pemberani, dan bukan implikasi dari kedua makna tersebut, seperti menggambarkan hewan yang pemberani, sehingga penggunaan kata tersebut diimplikasikan dari kedua makna tersebut. Sebagian ulama mengatakan, "Substansi *isti'arah* adalah peminjaman kata-kata dari sesuatu yang diketahui namanya kepada sesuatu yang tidak diketahui namanya. Fungsinya untuk memperjelas sesuatu yang tidak jelas dan menekankan sesuatu yang terkesan tidak jelas"

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi *Isti'arah*

*Isti'arah* dalam ilmu balaghah merupakan bagian dari *majaz*. Maka sebelum memahami pengertian *isti'arah*, kita harus terlebih dahulu mengetahui pengertian *majaz*. Kata *majaz* berasal dari kata *jaza* yang mengandung arti kata yang telah diubah dari makna aslinya. *Majaz* kemudian dipahami sebagai penggunaan makna pada suatu tempat lain

selain tempat tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan adanya *qarinah* (korelasi) yang menyertainya dan menghindarkannya dari kehilangan makna asalnya.

Secara etimologis, kata (*isti'arah*) merupakan bentuk isim *mashtar* dari kata (*ista'ara*) yang bermakna "meminjam" (*yasta'iru*), yaitu mengangkat sesuatu dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Isti'arah diambil dari kata 'ara, a'wara, 'awwara, ta'awwara, isti'ara yang mengandung arti meminjam, sama dengan kalimat *ista'arahu al-isyai* (dia meminjam sesuatu), artinya bertanya ingin meminjam sesuatu, atau *ista'artu syaian 'an fulan* (saya meminjam sesuatu dari fulan).

Sedangkan dari segi terminologi, *isti'arah* adalah kata yang tidak digunakan makna awalnya karena mengandung '*alaqah musyabbahah* (hubungan sejenis) dan *qarinah* (korelasi) yang menghalangi makna asli yang dimaksudkan. Oleh karena itu, kata serapan yang digunakan mempunyai implikasi tersendiri dan arti yang berbeda-beda dengan kaitan yang menyimpang dari makna aslinya.

## B. Penggunaan *Isti'arah* dalam Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Karya kitab tafsir ini ditulis oleh Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakhri al-Thabaristani al-Razi, atau dikenal dengan Fakhruddin al-Razi. Kitab ini juga dikenal dengan nama Mafatih al-Ghaib, al-Kabir, dan al-Razi. Dalam penafsirannya, al-Razi menggunakan ilmu ushul fiqh, balaghah, nahwu, dan lainnya. Namun, ilmu-ilmu tersebut tidak dibahas sedalam matematika, biologi, dan filsafat. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan penggunaan *isti'arah* dalam tafsir al-Razi, khususnya pada penafsiran surah Ibrahim ayat 1:

الرُّكْبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

(Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju Tuhan Yang Maha perkasa lagi Maha Terpuji.

Al-Razi menguraikan dalam ayat ini bahwa ada tiga kata yang menggunakan *isti'arah*, yaitu: *al-Dzhulumât* (gelap), *al-Nûr* (cahaya), dan *al-Shirât* (jalan). Kata *al-Dzhulumât* dipinjam dari kata *al-Kufr*, karena menurut al-Razi, kekufuran menyerupai suasana gelap gulita akibat ketiadaan petunjuk (hidayah). Sementara itu, *al-îmân* disamakan dengan *al-Nûr* karena keduanya jelas menunjukkan jalan menuju hidayah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kekufuran dan *bid'ah* banyak, sedangkan jalan kebaikan hanya satu, sehingga Allah SWT berfirman "*litukhrija al-nâs min al-zhulumât ilâ al-nûr*". Allah SWT menggambarkan ketidaktahuan dan kekufuran dengan kata *al-Dzhulumât* (kegelapan) dalam bentuk jamak, dan mendeskripsikan keimanan dan petunjuk dengan kata *al-Nûr* dalam bentuk tunggal. Oleh karena itu, keburukan itu banyak dan jalan menuju ilmu dan keimanan hanya satu. Menurut tafsir al-Razi, kata *al-Dzhulumât* dipinjam dari kata *al-Kufr* karena kekufuran sama dengan suasana gelap tanpa ada petunjuk. Sehingga kata al-kufr ditiadakan dan maknanya dipinjam dari kata *al-Dzhulumât*. Begitu pula, dengan kata *al-Nûr* yang dipinjam dari kata *al-îmân*, karena keimanan diidentitaskan dengan cahaya yang menghidupkan. Setelah itu kata *al-îmân* dihapus dan maknanya dipinjamkan kepada kata *al-Nûr*.

## C. Analisis Diksi *Isti'arah* Pada Term *al-Dzhulumât* dan *al-Nûr* Dalam Q.S Ibrahim Ayat 1

{الظلمات والنور} استعارة للكفر والإيمان، لأن الكفر يجعل صاحبه في حيرة فهو كالظلمة في ذلك، والإيمان يرشد إلى الحق فهو كالنور في إيضاح السبيل. وقد يستخلص السامع من ذلك تمثيل حال المنغمس في الكفر بلمتحير في ظلمة، وحال انتقاله إلى الإيمان بحال الخارج من ظلمة إلى مكان نير.

Dan {kegelapan dan terang} adalah perumpamaan kekafiran dan keimanan, karena kekafiran membuat pemiliknya bingung, maka dia bagaikan kegelapan di dalamnya, dan keimanan menuntun kepada kebenaran, sehingga ibarat cahaya dalam memperjelas jalan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa keadaan orang yang tenggelam dalam kekafiran dilambangkan dengan keadaan orang yang kebingungan dalam kegelapan, dan keadaan peralihan keimanan dilambangkan dengan keadaan orang yang tenggelam dalam kekafiran

dilambangkan dengan keadaan orang yang kebingungan dalam kegelapan, dan keadaan peralihan keimanan dilambangkan dengan keadaan orang yang keluar dari kegelapan menuju tempat yang terang.

Pada kata *Dzhulumât* dalam Bahasa arab berasal dari kata "dz-l-m" yang berarti "kegelapan". Bentuk jamak dari kata "dzulmah" yang artinya kegelapan. Penggunaan bentuk jamak menunjukkan adanya berbagai jenis atau tingkat kegelapan. "*Dzhulumât*" dalam konteks ayat ini merujuk pada kegelapan dalam berbagai bentuknya, baik itu kegelapan fisik, spiritual, atau intelektual.

Penggunaan kata "*Dzhulumât*" dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa kegelapan dapat hadir dalam berbagai bentuk dan lapisan, meliputi kekufufuran, kesesatan, kebodohan, dan penyimpangan moral. Penggunaan kata "*Dzhulumât*" yang jamak kontras dengan kata "*Nûr*" yang tunggal menekankan bahwa meskipun bentuk-bentuk kegelapan banyak, cahaya kebenaran itu satu dan jelas. Hal ini juga mencerminkan konsep bahwa satu kebenaran ilahi dapat menghapus banyak bentuk kesalahan.

Analisis diksi pada kata al-nur ialah, pada kata "*al-Nûr*" yang berarti "cahaya", melambangkan petunjuk, ilmu, kebenaran, dan kejelasan. Dalam konteks spiritual, "*al-Nûr*" mengacu pada wahyu ilahi, bimbingan dari Allah, dan iman. Cahaya melambangkan kedekatan dengan Allah dan penerimaan petunjuknya. Mengacu pada pencerahan rohani dan moral yang dibawa oleh wahyu al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Penggunaan kata "*al-Nûr*" yang tunggal menekankan bahwa kebenaran ilahi adalah satu, jelas, dan sempurna. Hal ini menunjukkan kekuatan dan kejelasan cahaya yang dapat menghilangkan segala bentuk kegelapan.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat kami tarik kesimpulan:

1. Secara etimologis, kata (*isti'arah*) merupakan bentuk isim *mashdar* dari kata (*ista'ara*) yang bermakna "meminjam" (*yasta'iru*), yaitu mengangkat sesuatu dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Secara linguistik, kata (*isti'arah*) merupakan bentuk isim *mashdar* dari kata (*ista'ara*) artinya "meminjam" (*yasta'iru*), yaitu mengangkat sesuatu dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan dari segi terminologi, *isti'arah* adalah kata yang tidak digunakan makna awalnya karena mengandung '*alaqah musyabbahah* (hubungan sejenis) dan *qarinah* (korelasi) yang menghalangi makna asli yang dimaksudkan.
2. Penggunaan kata "*Dzhulumât*" dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa kegelapan dapat hadir dalam berbagai bentuk dan lapisan, meliputi kekufufuran, kesesatan, kebodohan, dan penyimpangan moral. Penggunaan kata "*Dzhulumât*" yang jamak kontras dengan kata "*Nûr*" yang tunggal menekankan bahwa meskipun bentuk-bentuk kegelapan banyak, cahaya kebenaran itu satu dan jelas. Hal ini juga mencerminkan konsep bahwa satu kebenaran ilahi dapat menghapus banyak bentuk kesalahan. Sedangkan penggunaan kata "*al-Nûr*" yang tunggal menekankan bahwa kebenaran ilahi adalah satu, jelas, dan sempurna. Hal ini menunjukkan kekuatan dan kejelasan cahaya yang dapat menghilangkan segala bentuk kegelapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah dan Djuaeni M. Napis, *MAJAZ: Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*, (Academia Publication, 2021).
- Bek Dayyab, Hifni, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Terj. H. Chatibul Umam, (Jakarta: Darul Ulum, 1991).
- Mahluf, Luwais, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. XI, Beirut: Dar al-Masriq, 2003.
- Quran, tafseer qortobi, surah 30 ayat 41, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/surah30-ayat41>, 01-Mei-2024, pukul 14.56 wib.
- Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah fi al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'*, Beirut: Dar al-Fikri, 1994.
- al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, jilid 9, Beirut: Dar al-Fikriy, 1994